

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

##### 1. **Uun Sunarsih, Nurhikmah (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, profitabilitas dan ukuran pengungkapan CSR. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2014 dan diperoleh 76 perusahaan sampel. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uun Sunarsih, Nurhikmah (2017) menunjukkan hanya kepemilikan institusional yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional dapat bertindak dalam memonitor perusahaan. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap CSR, karena tidak berhasil memonitor tindakan manajemen puncak. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, dimungkinkan perusahaan memiliki dua cara pandang terhadap CSR yaitu sebagian perusahaan memandang CSR sebagai pengurang penghasilan dan sebagian ada

yang berpendapat sebaliknya. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
- b. Variabel independen yang diteliti profitabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan periode 2013-2014, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

## 2. **Dita Rahmawati (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis *net profit margin*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan yang didapat melalui *purposive sampling*, metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel net profit margin dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan variabel lain yakni ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
- b. Variabel independen yang diteliti ukuran perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2012-2015, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

3. **Syailendra Eka Saputra (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan *size* terhadap jumlah pengungkapan *corporate social responsibility*. Pada penelitian ini digunakan beberapa perusahaan *high profil* di BEI. Periode penelitian yang digunakan dari tahun 2010 sampai 2014. Di dalam variabel penelitian yang digunakan adalah *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio*, profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* dan *size* diukur dengan menggunakan LN *total assets*.

Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi panel yang diolah dengan menggunakan *Eviews*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan *high profil* di BEI, sedangkan *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengungkapan CSR pada perusahaan *high profil* di BEI.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda
- b. Variabel independen yang diteliti *size*, *leverage*, profitabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *high profil* periode 2012-2015, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

#### 4. **Ayu Intan Permata Sari dan Andayani (2016)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kinerja terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel dependen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil secara *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan periode 2012-2014. Berdasarkan kriteria tersebut maka terdapat 25 perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sedangkan variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda
- b. Variabel independen yang diteliti profitabilitas dan *leverage*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2012-2014, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

5. **Aditya Dharmawan Krisna, Novrys Suhardianto (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan terdaftar di BEI selama 2010-2012. Data diperoleh dari laporan keuangan auditan dan laporan tahunan serta laporan berkelanjutan (*sustainability report*) jika ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Tidak ditemukan bukti pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan direksi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
- b. Variabel independen yang diteliti profitabilitas dan ukuran dewan komisaris.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pertambangan periode 2010-2012, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

6. **Nita Andriyani Budiman (2015)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, struktur modal, dan profitabilitas. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 12 perusahaan.

Metode yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa umur *listing* perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial sedangkan ukuran perusahaan,

independensi komite audit, dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
- b. Variabel independen yang diteliti ukuran dewan komisaris dan profitabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi periode 2010-2013, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

7. **Silviana Agustami, Syarif Hidayat (2015)**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada industri *pulp & kertas* dan kayu yang terdaftar di BEI 2010-2013. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kausatif dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu melalui pengkajian literatur dan pengumpulan data sekunder. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel profitabilitas dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
- b. Variabel independen yang diteliti profitabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan industri *pulp & kertas* dan kayu periode 2010-2013, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

#### 8. **Eddy Rismanda Sembiring (2013)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji beberapa determinan pengungkapan tanggung sosial perusahaan di perusahaan Indonesia. Sampelnya adalah 44 perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan menggunakan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai variabel dependen. Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, enam variabel independen diekstraksi untuk analisis regresi berganda. Variabel independen yang digunakan dalam analisis adalah profitabilitas, umur perusahaan, penghasilan per-saham, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dan ketergantungan pada utang. Metode yang digunakan adalah uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel profitabilitas, umur perusahaan, *earning per-share*, kepemilikan publik, dan ketergantungan pada hutang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :



- a. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
- b. Variabel independen yang diteliti profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2010-2013, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

9. **Ahmad Kamil dan Antonius Herusetya (2012)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luasnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam pelaporan keuangan perusahaan. Motivasi pengujian karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR dalam studi ini dilandasi oleh temuan pengujian sebelumnya yang masih kurang konsisten. Luas pengungkapan CSR diukur menggunakan skor pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI) tahun 2002, sedangkan karakteristik perusahaan diwakili dengan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Dengan menggunakan sampel final sebanyak 82 *firm years* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan teknis analisis data menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.
- b. Variabel independen yang diteliti profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode 2008-2009, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2013-2017.

10. **Linda Santioso dan Erline Chandra (2012)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, usia perusahaan, dan proporsi dewan independen untuk *disclosure* tanggung jawab sosial perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek pada tahun 2008 hingga tahun 2012 dan data ringkasan dapat diperoleh dari laporan tahunan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan pengolahan data dilakukan dengan analisis linier berganda.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan untuk *leverage* dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Terdapat persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

- a. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

- b. Variabel independen yang diteliti profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur periode tahun 2008-2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode tahun 2013-2017.



## MATRIX PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Variabel Independen					Variabel Dependen
		INS	UDK	ROA	SIZE	DAR	
1	Uun dan Nurhikmah (2017)	S		TS	TS		Pengungkapan <i>Corporate</i> <i>Social</i> <i>Responsibility</i>
2	Dita Rahmayanti (2017)				S		
3	Syailendra Eka Saputra (2016)			S	TS	S	
4	Ayu Intan Permata Sari (2016)			TS	S	TS	
5	Adhitya dan Novrys (2016)	TS	TS	TS	S	TS	
6	Nita Andriyani Budiman (2015)	S	S	S	TS		
7	Silviana dan Syarif (2015)			S			
8	Edy Rismanda (2013)			TS	S	TS	
9	Ahmad dan Antonius (2012)			TS	S	TS	
10	Linda dan Erlina (2012)			S	S	TS	

**Keterangan :**

INS : Kepemilikan Instiusional

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

ROA : Profitabilitas

SIZE : Ukuran Perusahaan

DAR : *Leverage*

S : Signifikan

TS : Tidak Signifikan

## 2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran maupun merumuskan hipotesis. Teori yang akan diuraikan pada penelitian ini mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

### 2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan dikembangkan pada tahun 1976 pada tulisan Jensen dan Meckling yang mendefinisikan bahwa hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang didalamnya satu atau lebih (*principal*) menyewa orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama *prinsipal* dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *prinsipal*. Teori keagenan adalah teori yang berhubungan antara agen dengan *principal*. Agen merupakan pihak yang menerima wewenang (manajemen), sedangkan *principal* merupakan pihak yang memberi wewenang (investor).

Teori keagenan, dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku, karena pada dasarnya antara agen dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda sehingga menyebabkan terjadinya konflik keagenan (*agen conflict*). Konflik keagenan terjadi karena adanya tindakan untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk kepentingan perusahaan, maka dari itu akan muncul adanya *agency cost* (biaya keagenan). *Agency cost* sebagai jumlah biaya

yang dikeluarkan oleh *prinsipal* untuk melakukan pengawasan terhadap agen (Jensen dan Meckling, 1976).

### **2.2.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi pada tulisan Dowling dan Pfeffer (1975) menyatakan bahwa organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat. Teori legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya, baik fisik maupun nonfisik (Nor, 2011). Teori legitimasi merupakan suatu gagasan tentang kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat.

Dalam teori legitimasi, perusahaan berharap agar aktivitas perusahaan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Perusahaan harus mengungkapkan aktivitas CSR agar diterima dengan baik oleh lingkungan masyarakat sehingga dengan adanya aktivitas pengungkapan CSR tersebut dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Dita, 2017). Pengungkapan aktivitas CSR digunakan perusahaan untuk membangun citra perusahaan di mata masyarakat dan sebagai sarana pendekatan pada lingkungan masyarakat sekitar. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sebagai sesuatu yang diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat (O'Donovan, 2002).

### **2.2.3 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan data yang diungkapkan oleh perusahaan yang berkaitan dengan aktivitas sosial, meliputi lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, dan lain-lain. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Hendrik, 2008). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah *respons* sosial atau tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam bentuk berbagai kegiatan (Rusdianto, 2013).

Tujuan dari *corporate social responsibility* yaitu agar perusahaan dapat menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Manfaat CSR bagi perusahaan yaitu untuk mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan, mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial, mereduksi risiko bisnis perusahaan, melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha, membuka peluang pasar yang lebih luas, mereduksi biaya, memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*, memperbaiki hubungan dengan regulator, meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan, serta peluang mendapatkan penghargaan lebih besar (Hendrik, 2008).

Tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut juga sebagai *corporate social responsibility* atau *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social reporting*, *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian

yang dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok, khususnya yang berkepentingan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005) dalam (Ayu, 2016). Penerapan CSR dapat diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. *Corporate social responsibility* diungkapkan dalam laporan yang disebut dengan *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan yang dilakukan perusahaan untuk mengukur dan mengungkapkan kinerja suatu perusahaan.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Jumlah item CSRI pengungkapan menurut GRI (*Global Reporting Initiative*) G4 adalah 91 item yang terdiri dari: indikator kinerja ekonomi (9 item), indikator kinerja lingkungan (34 item), indikator praktek tenaga kerja (16 item), indikator kinerja hak manusia (12 item), indikator kinerja masyarakat (11 item), dan indikator kinerja tanggung jawab produk (9 item). Pendekatan untuk menghitung CSRI menggunakan pendekatan dikotomi yaitu item CSR dalam instrumen CSR dalam penelitian diberi nilai satu (1) jika diungkapkan dan nilai nol (0) jika tidak diungkapkan (Tita dan Wahdatul, 2012). Perhitungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diungkapkan (Rusdianto, 2013) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CSR} = \frac{\text{Jumlah item CSR disclosure yang diungkapkan perusahaan}}{91 \text{ item CSR disclosure menurut GRI versi 4.0}}$$



#### **2.2.4 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan tentang variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan (Purwanto, 2011). Ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan tentang pengungkapan sosial yang dilakukan suatu perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aktiva yang dimiliki, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar (Linda dan Erlina, 2012).

Ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp300.000.000.
- b. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000 sampai Rp500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp300.000.000 sampai dengan Rp2.500.000.000.
- c. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp500.000.000 sampai Rp10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp2.500.000.000 sampai dengan Rp50.000.000.000.

- d. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp50.000.000.000

Perhitungan ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset menggunakan rumus sebagai berikut :

**1.  $SIZE = (\text{Ln})\text{Total Asset}$**

Ukuran perusahaan diukur didasarkan pada total penjualan menggunakan rumus sebagai berikut :

**2.  $SIZE = (\text{Ln})\text{Total Penjualan}$**

**2.2.5 Leverage**

*Leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2017). *Leverage* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, seperti hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

*Leverage* dapat diukur dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, dan *long term debt to equity ratio*. *Leverage* dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Rumus perhitungan DAR antara lain sebagai berikut :

$$1. \textit{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Aset}}$$

*Leverage* juga dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus perhitungan DER antara lain sebagai berikut :

$$2. \textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

*Leverage* juga dapat dihitung dengan menggunakan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER). LTDtER merupakan total utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus perhitungan LTDtER antara lain sebagai berikut :

$$3. \textit{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\textit{Total hutang jangka panjang}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

### 2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2017). Tujuan menggunakan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Manfaat yang didapat dalam rasio ini adalah untuk mengetahui laba yang diperoleh perusahaan, dan dapat mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.

Terdapat beberapa ukuran yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan rasio profitabilitas, yaitu *return of assets* (ROA), *return of equity* (ROE), *return on investment* (ROI), laba per lembar saham biasa. Profitabilitas

dapat dihitung dengan menggunakan pengembalian aset yang biasa dikenal *Return Of Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. Rumus perhitungan ROA antara lain sebagai berikut :

$$1. \text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Profitabilitas juga dapat dihitung dengan menggunakan pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus perhitungan ROE antara lain sebagai berikut :

$$2. \text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal}}$$

Profitabilitas juga dapat dihitung dengan menggunakan pengembalian investasi dengan pendekatan *Du Pont*. Rumus perhitungan ROI menurut pendekatan *Du Pont* antara lain sebagai berikut :

$$3. \text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

Profitabilitas juga dapat dihitung dengan menggunakan rasio laba per lembar saham atau rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan. Rumus perhitungan rasio laba per lembar saham antara lain sebagai berikut :

$$4. \text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

### **2.2.7 Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan (Adhitya dan Novrys, 2016). Dewan komisaris sebagai mekanisme yang berfungsi untuk mengawasi dan memberikan petunjuk pada pengelola perusahaan (Nita, 2015). Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar melaksanakan pengungkapan CSR (Maria, 2012).

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah/total dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dewan komisaris memiliki tugas untuk memberi pengarahan kepada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan juga memiliki wewenang kepada manajemen untuk mengungkapkan kegiatan CSR. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif (Sembiring, 2005).

Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 108 ayat (5) menjelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas wajib memiliki paling sedikit 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota Dewan Komisaris di Indonesia bervariasi dan disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (Ratnasari, 2011). Perhitungan ukuran dewan komisaris menggunakan rumus (Nita, 2015), sebagai berikut :

**UDK = Jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan**

### **2.2.8 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, yayasan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi yang lainnya (Nita, 2015). Kepemilikan institusional lebih bertindak sebagai pihak yang mengawasi suatu perusahaan. Proses pengawasan secara efektif adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepemilikan institusional untuk mengendalikan pihak manajemen, sehingga kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional dapat dikategorikan (Nurkhin, 2009), sebagai berikut:

1. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen.
2. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang kecil (kurang dari 5%) mengindikasikan kurangnya kemampuan untuk memonitor manajemen.

Perhitungan kepemilikan institusional menggunakan rumus (Nita, 2015), sebagai berikut :

$$INS = \frac{\text{Jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham beredar keseluruhan}}$$

## **2.3 Pengaruh antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan CSR**

Ukuran perusahaan adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan tentang variasi pengungkapan laporan tahunan perusahaan (Purwanto, 2011).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aktiva yang dimiliki, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar (Linda dan Erlina, 2012). Ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Keempat jenis ukuran tersebut yaitu perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp300.000.000, perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000 sampai Rp500.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp300.000.000 sampai dengan Rp2.500.000.000, perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp500.000.000 sampai Rp10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp2.500.000.000 sampai dengan Rp50.000.000.000, dan perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp10.000.000.000 (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp50.000.000.000.

Keterkaitan dengan teori keagenan menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang besar, sehingga perusahaan besar harus memiliki laba yang cukup dan lebih agar dapat melakukan kegiatan CSR. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang

dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Menurut peraturan perundang-undangan, perusahaan besar wajib untuk melakukan program CSR. Semakin besar ukuran perusahaan dapat dikatakan jika perusahaan yang kuat dan bagus ingin menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dengan melakukan kegiatan CSR serta mengungkapkan CSR di dalam laporan keuangan. Hasil penelitian Aditya dan Novrys (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Berdasarkan uraian, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **2.3.2 Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR**

*Leverage* atau rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2017). *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* digunakan untuk memberikan gambaran tentang likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Keterkaitan dengan teori keagenan, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi maka biaya bunga yang harus dibayar perusahaan juga akan tinggi, maka laba yang didapatkan akan berkurang sehingga proporsi untuk melakukan kegiatan CSR menurun.



Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sesuai peraturan perundang-undangan, manajemen didorong untuk memprogram CSR. Penggunaan tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena tingginya tingkat *leverage* menunjukkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan menjadi tinggi sehingga keterbatasan dana untuk melaksanakan CSR serta mengungkapkan kegiatan CSR berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan Syailendra (2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian, maka hipotesis yang dapat diambil sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR**

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2017). Tujuan menggunakan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Keterkaitan dengan teori legitimasi, ketika profitabilitas tinggi maka perusahaan memiliki peluang untuk membentuk suatu kontrak sosial dengan masyarakat yaitu dengan melaksanakan dan melaporkan kegiatan CSR.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan usahanya

di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan program CSR. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar perusahaan melakukan CSR, karena perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba tinggi biasanya memiliki banyak dana untuk melaksanakan CSR serta mengungkapkan kegiatan CSR. Hasil penelitian yang dilakukan Nita (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate Social responsibility*.

#### **2.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR**

Dewan komisaris merupakan perwakilan para pemilik saham berperan sebagai pengawas kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial perusahaan (Adhitya dan Novrys, 2016). Ukuran dewan komisaris adalah jumlah/total dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen agar melaksanakan pengungkapan CSR (Maria, 2012). Dewan Komisaris memiliki tugas untuk mengawasi, dan memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi).

Keterkaitan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai *principal* dapat mempengaruhi manajemen sebagai agen untuk segera melaksanakan serta mengungkapkan CSR. Undang-Undang Perseroan

Terbatas Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 108 ayat (5) menjelaskan bahwa bagi perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas wajib memiliki paling sedikit 2 (dua) anggota Dewan Komisaris. Oleh karena itu, jumlah anggota Dewan Komisaris di Indonesia bervariasi dan disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (Ratnasari, 2011).

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Jumlah dewan komisaris yang banyak akan mendorong manajemen untuk melakukan program CSR, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih banyak akan lebih luas untuk melaksanakan CSR (Maria, 2012). Berdasarkan UU maka, dewan komisaris memiliki wewenang yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam melaksanakan serta mengungkapkan CSR secara luas agar manajemen dapat menciptakan perusahaan menjadi lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan Nita (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

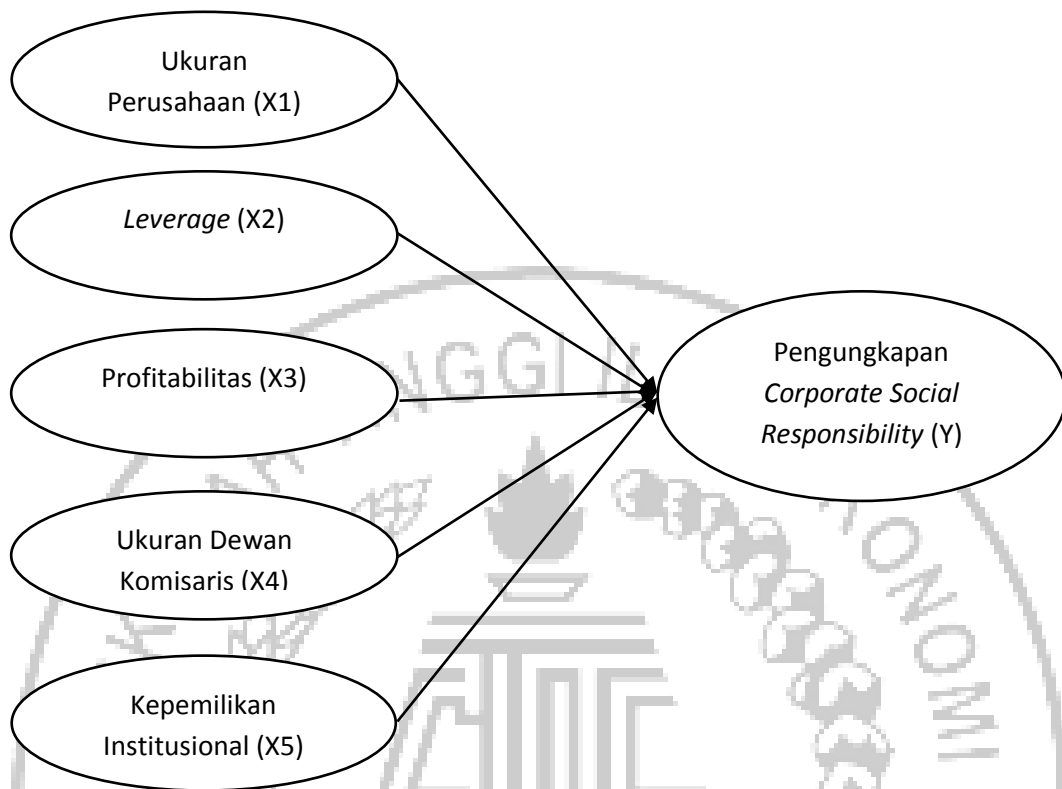
### **2.3.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, yayasan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), dan institusi yang lainnya (Nita, 2015). Kepemilikan institusional lebih bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Keterkaitan dengan teori keagenan, bahwa pemilik saham (*prinsipal*) mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen (agen) untuk melaksanakan CSR serta melaporkan CSR.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga tingginya tingkat kepemilikan institusional akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan program CSR. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR. Oleh karena itu, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mendorong perusahaan agar melaksanakan CSR serta mengungkapkan CSR. Hasil penelitian yang dilakukan Nita (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

## 2.4 Kerangka Pemikiran



## 2.5 Hipotesis Penelitian

- H1** : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
- H2** : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.
- H3** : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
- H4** : Ukuran dewan komisaris positif berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
- H5** : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.